

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan masalah penting untuk mendapatkan perhatian. Perlu disadari bahwa kesehatan reproduksi tidak dapat dipisahkan dari kesehatan secara umum, sehingga upaya untuk mempertahankan kondisi sehat dalam hal kesehatan reproduksi harus didukung oleh pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat (Tim Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010). Kesehatan reproduksi dikalangan perempuan harus memperoleh perhatian yang serius. Salah satu gejala penyakit infeksi organ reproduksi perempuan adalah keputihan. Keputihan dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis biasanya terjadi dalam masa subur, juga sebelum dan sesudah menstruasi. Dampak terhadap organ reproduksi perempuan pada penyakit yang memiliki gejala keputihan yang abnormal, sangat berbahaya karena bisa menimbulkan gangguan dalam fungsi organ reproduksi (Manuaba et al., 2009).

Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang diakibatkan dari mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, dan adanya benda asing yang berlebihan (Kusmiran, 2012). Berdasarkan hasil penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak

sekali seumur hidup, dan 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih, sedangkan di Indonesia 75% wanita pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya (Putu, 2009). Keputihan dapat mempengaruhi organ reproduksi bila tidak dicegah akan menimbulkan infeksi. Keputihan masih dianggap hal yang sepele di kalangan remaja putri, sehingga dalam menjaga kebersihan organ genitalia eksterna masih kurang. Perilaku buruk diantaranya seperti mencuci organ genital dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, memakai celana ketat, jarang mengganti celana dalam, jarang mengganti pembalut, dapat mencetuskan timbulnya infeksi yang bisa menimbulkan keputihan (Ayuningtyas, 2011).

Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Perilaku tentang kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang, angka kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi karena sebanyak 96,9% responden mengalami keputihan. Tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 4 Semarang dalam hal menjaga kebersihan genitalia eksterna masih kurang (82,8%). Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, 2007) pada wanita umur 15-24 tahun kejadian keputihan patologis cukup banyak yaitu 31,8%. Yulianingsih (2012) melaporkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja perempuan tentang keputihan terhadap perilaku pencegahan keputihan pada siswi MAN 1 Semarang. Hertiani (2012) juga telah melaporkan hasil penelitiannya terhadap 144 siswi SMA BPI Bandung

bahwa sebagian besar remaja perempuan di SMA tersebut memiliki pengetahuan yang kurang dalam penatalaksanaan keputihan sekitar 70,83%. Berdasarkan dari studi pendahuluan di MAN 2 Semarang, didapatkan data bahwa sebagian besar siswi MAN 2 Semarang merasakan pernah mengalami keputihan. Mereka mengatakan belum mengetahui tentang masalah keputihan, baik dari pencegahan, penanganan, serta karakteristik keputihan normal dan abnormal. Selain itu juga masih kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang diberikan di sekolah tersebut serta belum pernah mendapatkan penyuluhan atau seminar kesehatan mengenai kesehatan reproduksi remaja khususnya mengenai perawatan organ genital eksterna.

Melihat besarnya angka kejadian keputihan dan fakta banyaknya remaja putri yang belum mengerti dan peduli bagaimana cara merawat organ reproduksinya, serta sebagai suatu sekolah yang berlandaskan islami yang mempunyai semboyan dimana “kebersihan sebagian dari iman” maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna wanita dengan kejadian keputihan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Apakah ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi MAN 2 Semarang?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi MAN 2 Semarang.

1.3.2. Khusus

1. Memperoleh angka kejadian keputihan pada siswi MAN 2 Semarang.
2. Mengetahui perilaku siswi dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi MAN 2 Semarang.
3. Mengetahui keeratan hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan di MAN 2 Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

1. Sebagai informasi bagi sekolah mengenai kejadian keputihan dan perilaku siswinya dalam menjaga kebersihan genitalia .
2. Sebagai informasi untuk meningkatkan upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja.

1.4.2. Praktis

Sebagai informasi kepada para remaja wanita tentang menjaga dan merawat kesehatan organ reproduksinya, agar dapat mencapai kesehatan reproduksi secara optimal.